

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tertulis pada UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Adapun tujuan sistem pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut pada pengimplementasiannya dijabarkan ke dalam peraturan, yakni Peraturan Pemerintah No.13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan yang merupakan perubahan kedua dari Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan yang memberikan arahan tentang delapan standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik

dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pengesahan undang-undang Standar Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tidak hanya mengakomodasi berbagai kepentingan pengembangan pendidikan nasional saja, tetapi juga mempertimbangkan fenomena tantangan kehidupan global, memberikan dasar pengelolaan desentralisasi pendidikan serta peningkatan porsi dana pendidikan.²

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan menjadi salah satu penentu sumber daya manusia. Di era globalisasi dan tatanan dunia baru, banyak nilai-nilai kemanusiaan yang semakin tertindas, peran pendidikanlah yang harus menghadapi kondisi tersebut. Formasinya harus selalu hadir untuk melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang semakin terpinggirkan. Tuntutan globalisasi sudah jelas bahwa mutu sumber daya manusia semestinya ditingkatkan supaya generasi bangsa Indonesia lebih siap bersaing di dunia pendidikan.³

Pendidikan memiliki tujuan yang sudah dituliskan pada alinea 4 (empat) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang bunyinya sebagai berikut :

Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan

²⁾ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

³⁾ F. Ginting. 2016. Peran Peserta Didik sebagai Role Mode dalam Pengebangan Karakter Peserta Didik. *In The Progressive and Fun Education Seminar menguasai.*

bangsa, melaksanakan ketertiban dunia yang berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Poin mencerdaskan kehidupan bangsa mengindikasikan bahwa pendidikan penting bagi suatu bangsa. Dengan pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi bangsa yang dapat mengantarkan kehidupan bangsa yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya. Apabila pendidikan tidak berkualitas maka akan lahir generasi yang jauh dari standar hidup bangsa yang cerdas dan berkualitas.⁴ Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan potensi peserta didik. Apabila orang tua peka terhadap potensi anak, potensi itu akan berkembang dengan maksimal dan sebaliknya, apabila orang tua tidak peka terhadap potensi tersebut maka anak tidak akan berkembang. Yang dimaksud dalam lingkungan dapat berbentuk dengan sekolah.⁵

Sekolah merupakan suatu wadah yang dilalui peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran atau proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.⁶ Sistem lingkungan terdiri dari guru, peserta didik, media pembelajaran, sumber belajar dan sebagainya dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang mengarah pada tujuan yang telah ditentukan. Dalam kegiatan pembelajaran inilah

⁴ Muhammad Solihin. 2015. *Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa)*. Nur El-Islam Vol. 2 Hal. 57

⁵ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter*, cet pertama, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 67

⁶ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter*, cet pertama, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 66

yang akan mengantarkan ke mana arah pendidikan dibawa. Apakah dapat menggali potensi peserta didik atau mengekang potensi peserta didik.⁷

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan dukungan fasilitas sarana dan prasarana. Sarana dan fasilitas mempunyai pengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar. Peserta didik yang berada dalam keadaan belajar dengan sarana dan fasilitas yang cukup dan memadai akan mendapatkan hasil maksimal dalam belajarnya.⁸ Ketika peserta didik belajar dengan sarana dan fasilitas yang kurang memadai, maka proses dan hasil belajarnya tidak sebaik orang yang belajar dengan sarana dan fasilitas yang cukup dan memadai. Akan tetapi, peserta didik yang belajar dengan sarana dan fasilitas yang kurang memadai dapat mencapai hasil belajar yang maksimal apabila ia berusaha keras untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan belajarnya. Hal ini sarana dan fasilitas lah yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang ataupun peserta didik.⁹

Selain sekolah, guru juga menjadi peran penting di dalam meningkatkan keaktifan siswa. Ada beberapa prinsip yang harus dilakukan oleh guru, yaitu guru sebagai fasilitator, penggunaan waktu dalam berdiskusi dengan siswa dan teknik penyampaian umpan balik kepada siswa. Memahami peran guru sebagai fasilitator akan membantu pendidik

⁷⁾ Ibid., Hal. 66-67

⁸⁾ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, cet.kedua, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 47

⁹⁾ S. Soimatul Ula. 2013. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 28

dalam menyediakan proses belajar mengajar yang aktif dan berpusat pada siswa, sehingga dapat memaksimalkan efektivitas pembelajaran di kelas.¹⁰

Howard Gardner menuliskan gagasannya tentang kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Teorinya menyatakan bahwa setiap manusia mengembangkan keterampilan untuk menjalani kehidupan.¹¹ Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata dan menciptakan produk yang berharga dalam lingkungan budaya dan masyarakat. Peran yang dilakukan pada lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan menciptakan produk tertentu. Seseorang dikatakan cerdas apabila dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan dan mampu menghasilkan sesuatu yang berharga atau berguna bagi umat manusia.¹²

Kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini dapat

¹⁰⁾ Khairun Nisa dan Jihan Hidayah Putri. 2021. *Peran Guru dan Strategi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa*. Guru Kita Vol. 5 Hal 57

¹¹⁾ S. Soimatul Ula. 2013. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 87

¹²⁾ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter*, cet pertama, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 63

dilihat dari kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan ini memiliki peran penting di dalam kehidupan, karena sejatinya manusia tidak dapat lepas dari interaksi dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang didalamnya akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya yang menjadikan kecerdasan sosial sangat penting dalam kehidupan.

Pada saat ini, sangat sedikit yang memperhatikan kecerdasan sosial untuk anak-anak, baik orang tua maupun pendidik itu sendiri. Orang tua mempunyai pandangan bahwa anak yang berprestasi apabila anak yang mempunyai mendapatkan juara kelas. Banyak juga dari orang tua yang hanya beranggapan bahwa kognitif anak yang paling penting dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan sosial itu sendiri. Adapun upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial tetapi belum optimal sepenuhnya. Supaya peserta didik mempunyai kecerdasan sosial, maka dibutuhkan sebuah proses dan waktu yang dirangsang dari anak usia dini, dilatih serta dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma'arif Surotrunan diketahui bahwa di Kelas VB terdapat beberapa anak yang mempunyai kekurangan dalam hal akademik. Selain itu, seringkali anak yang memiliki potensi akademik di sekolah tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa anak yang mudah berkelahi dengan teman sekelasnya, rendahnya sikap jujur ketika ada pembiasaan ODOT (*One Day One Coin*), tidak fokus dan aktif sendiri

ketika pembelajaran berlangsung, tidak stabilnya kondisi emosi anak yang terkadang naik turun, perbedaan karakteristik anak dan kemampuan yang dimiliki berbeda-beda. Hal tersebut juga disampaikan oleh wali kelas VB yang juga menyatakan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mempunyai inisiatif dan solidaritas yang tinggi terhadap teman sebayanya seperti membantu teman yang belum memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang mempunyai sikap kepekaan kepada temannya yang kesulitan dalam memahami materi serta mampu memimpin dirinya sendiri. Adanya keberagaman kecerdasan sosial pada peserta didik menurut wali kelas VB dikarenakan adanya pengembangan kecerdasan sosial di kelas VB MI Ma'arif Surotrunan yang sedang terus dilakukan. Selain itu, menurut beliau proses pengembangan kecerdasan sosial memberikan dampak positif bagi peserta didik dimana sebagian peserta didik yang pada awalnya memiliki kebiasaan sikap negatif mengalami perubahan sikap yang jauh lebih baik. Dengan demikian, peserta didik yang mengalami perubahan sikap positif dikarenakan adanya partisipasi guru dalam peningkatan kecerdasan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang partisipasi guru dalam peningkatan kecerdasan sosial pada peserta didik kelas VB MI Ma'arif Surotrunan untuk membangun rasa simpati

kepada teman serta peserta didik yang belum mempunyai etika dan situasi sosial.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu pada partisipasi guru dalam peningkatan kecerdasan sosial peserta didik kelas VB. Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Surotrunan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan berbentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana partisipasi guru dalam peningkatan kecerdasan sosial peserta didik kelas VB di MI Ma'arif Surotrunan?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan sosial peserta didik kelas VB di MI Ma'arif Surotrunan?

E. Penegasan Istilah

1. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik seseorang dalam memberikan respon terhadap suatu kegiatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas keterlibatannya.
2. Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengundang peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

3. Peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk membantu pelajar atau peserta didik dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila terdapat perubahan dalam proses pembelajaran.

4. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, masalah yang menuntut kemampuan pikiran yang dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Sosial adalah kemampuan yang dibutuhkan ketika akan berkomunikasi dengan orang lain.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, watak, perangai, intensi, motivasi, dan tempramen orang lain termasuk kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan isyarat dari orang lain serta kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik kelas VB di MI Ma'arif Surotrunan.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik kelas VB di MI Ma'arif Surotrunan.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran tentang teori-teori perkembangan kecerdasan sosial peserta didik kelas VB.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi siswa

Menambah pengetahuan dalam meningkatkan kecerdasan sosial.

b. Bagi pendidik

Menambah profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta menambah keterampilan guru dalam penggunaan berbagai metode.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan fasilitas, sarana, prasarana, media dan sumber belajar yang belum tersedia serta sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan, mengenal cara meningkatkan kecerdasan sosial pada peserta didik.